

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Jensen meckling mengemukakan sebuah teori keagenan dalam (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara principal dan agen dengan mendelegasi beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori ini merupakan dasar hubungan antara principal yaitu pemilik dan pemegang saham dengan agen yaitu manajemen atau manajer. Manajer adalah pihak yang dikontrak oleh pemilik perusahaan untuk mengotimalisasi suatu laba diperoleh perusahaan untuk pemegang saham dan pemilik. Pemilik dan pemegang saham memberikan kekuasaan penuh kepada manajer dalam mengatur dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan principal dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggung jawabannya semua hasil kerja manajer diimplikasikan dalam laporan keuangan dan laporan manajerial yang akan diberikan kepada prinsipal.

##### **2.1.2. Manajemen Laba**

Manajemen laba (*earning manajemen*) adalah suatu tindakan atau upaya manajer perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang ada dilaporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui (*stakeholder*). Menurut (scoot, 2009) dalam (Yamaditya, 2014) manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang

diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan.

Menurut (Widyaningdyah, 2001) dalam (Yamaditya, 2014) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: definisi sempit dan definisi luas. Definisi sempit, yaitu manajemen laba adalah suatu perilaku manajer untuk “bermain” dalam komponen *discretionary accrual* dalam melakukan penentuan besarnya laba. Dan definisi luasnya adalah suatu tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit yang merupakan tanggung jawab manajer, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan *profitabilitas* ekonomis dalam jangka panjang.

Sementara itu disisi lain perusahaan wajib untuk memberikan penghargaan kepada pengelola perusahaan karena telah meningkatkan nilai perusahaan dan kesehjahteraannya (Sri, 2008). Walaupun terlihat indah tetapi sebaliknya itu justru membuat setiap pihak hanya berusaha memaksimalkan kesehjahteraannya saja dengan mengorbankan kesehjahteraan orang lain. Pemilik selalu mendorong dan mendesak manajer untuk bekerja lebih keras agar nilai perusahaannya meningkat lebih cepat dan lebih besar (Sri, 2008, p. 44). Tetapi manajer melakukan itu bukan hanya untuk mensehjahterakan perusahaan namun untuk mensehjahterakan dirinya sendiri. Dalam hal ini manajer memiliki beberapa motivasi untuk mempengaruhi pola rekayasa manajerial.

#### **2.1.2.1. Motivasi Manajemen Laba**

Menurut (watts 1986) dalam (Sri, 2008) ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistis yaitu :

### 1. *Bonus Plan Hypotesis*

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji akan memberikan sejumlah bonus kepada manajer jika kinerja perusahaan dapat mencapai jumlah tertentu. Alasan inilah yang membuat manajer mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan syarat-syarat yang diberikan pemilik perusahaan agar dapat menerima bonus. Besarnya bonus tergantung dari besarnya laba, maka manajer akan meningkatkan laba setinggi mungkin agar mendapat bonus yang tinggi.

### 2. *Debt Equity Hypotesis* (hipotesis perjanjian hutang)

Hipotesis ini berkaitan dengan perjanjian hutang (*debt equity*) yang memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan. Manajer akan berusaha untuk mengelola dan mengatur labanya supaya kewajiban hutang yang semestinya dapat diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Usaha ini dilakukan perusahaan agar dapat menggunakan dana yang seharusnya untuk membayar hutang dilakukan untuk keperluan lain. Dikarenakan masalah waktu pengakuan (*timing*) kewajibannya, hal ini dapat mengakibatkan pihak-pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan akan memperoleh dan

menggunakan informasi yang keliru dan mengakibatkan pihak-pihak membuat keputusan yang keliru.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Dalam hipotesis ini menyatakan semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba. Karena perusahaan yang memiliki laba yang lebih besar harus membayar pajak yang besar pula dan perusahaan yang memiliki laba yang kecil akan membayar pajak kecil pula. Kondisi inilah akan membuat manajer untuk mengelola labanya supaya tidak terlalu tinggi dalam membayar pajak. Hal ini sangat mudah dilakukan oleh perusahaan, yaitu dengan cara menarik biaya periode dimasa depan menjadi periode berjalan dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi sebuah periode dimasa mendatang.

#### **2.1.2.2. Teknik Manajemen Laba**

Adapun teknik manajemen laba menurut (setiawan 2000) dalam (Yamaditya, 2014) tiga teknik dalam melakukan manajemen laba :

##### 1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Dengan melakukan *judgement* (perkiraan) manajer dapat mempengaruhi laba terhadap estimasi akuntansi seperti estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu *depresiasi* aktiva tetap atau *amortisasi* tak berwujud dan lain-lain.

## 2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi dilakukan untuk mencatat sebuah transaksi contohnya dengan cara merubah metode depresiasi aktiva tetap dan metode depresiasi angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus.

## 3. Menggeser periode biaya dan pendapatan

Melakukan rekayasa periode biaya dan pendapatan contohnya adalah dengan menunda atau mempercepat pengeluaran sampai pada periode akuntansi berikutnya. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi ke periode berikutnya dan mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan supaya dapat mengatur aktiva tetap yang sudah tak terpakai lagi.

### **2.1.2.3 Pola Manajemen Laba**

Pola manajemen laba menurut (Schoor 2000) dalam (Yamaditya, 2014) dapat dilakukan dengan cara :

#### 1. *Taking a bath*

*Taking a bath* merupakan suatu pola manajemen laba yang menjadikan laba perusahaan pada periode yang sedang berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau menjadi sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya atau sesudahnya. Pola ini terjadi ketika mendapat tekanan pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru.

#### 2. *Income minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat *profitabilitas* tinggi, sehingga apabila laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastic maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

### 3. *Income maximization.*

Pola ini dilakukan pada saat laba sedang menurun dengan menjadikan laba periode yang sedang berjalan lebih tinggi dari pada periode sebelumnya. Pola ini dijadikan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

### 4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang akan dilaporkan sehingga akan dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena para investor umumnya lebih menyukai laba yang relative stabil.

#### **2.1.2.4. Model-model Manajemen Laba**

Model manajemen laba dilakukan dengan melakukan pengukuran untuk dapat melihat ada atau tidaknya manajemen laba didalam suatu perusahaan. Manajemen laba dapat diukur dengan proksi *discretionary accrual* (DA). Terdapat beberapa model manajemen laba dengan mengasumsi bahwa perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual merupakan selisih diantara laba dan arus kas yang merupakan hasil dari aktivitas operasi. Menurut (Irene et al., 2017) total akrual sebuah perusahaan dibedakan menjadi *discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *non-discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal adalah tingkat akrual yang merekayasa laba dilakukan oleh manajer. Perhitungan total akrual

dengan pendekatan arus kas dan laporan laba rugi dihitung dengan rumus (Sloan 1996) dalam (Irene et al., 2017) sebagai berikut:

$$\boxed{TA = EARN - CFO} \quad \text{Rumus 2.1 Manajemen Laba}$$

Ket : TA = Total Akrua

Earn = Laba

CFO = *Cash Flow* (Arus kas operasi)

Ada beberapa macam model manajemen laba yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dapat dilihat dengan adanya *discretionary accruals*.

#### 1. The Healy Model

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan model Healy pada tahun 1985. Menurut (Sri, 2008) untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (*TAC*), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$\boxed{TAC = \text{Net income} - \text{Cash Flow operation}} \quad \text{Rumus 2.2 Model Healy}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accrual* model healy membagi rata-rata total akrual (*TAC*) dengan total aktiva pada periode sebelumnya. Oleh karena itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accrual* berikut adalah rumus untuk menghitung *nondiscretionary accrual*:

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

### Rumus 2.3 Model Healy

Ket: NDA = *Nondiscretionary accruals*.

TAC = Total akrual yang diskala total aktiva periode  $t-1$ .

T = Tahun *subscript* dalam periode estimasi.

$t$  = Tahun *subscript* dalam periode estimasi.

## 2. The Angelo Model

Menurut (DeAngelo 1986) dalam (Irene et al., 2017), menguji adanya *earnings management* dengan menghitung perbedaan pada total akrual dan dengan mengasumsikan bahwa jika perbedaan diharapkan tidak ada, berarti tidak terdapat *earnings management*. Untuk dapat mengukur *non-discretionary accruals* model ini menggunakan total akrual pada periode sebelumnya yang dibagi dengan selisih total asset pada periode sebelumnya dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA = TA -$$

### Rumus 2.4 Model Angelo

Ket: NDA = Estimasi *non-discretionary*

TA - = Total akrual dibagi total asset 1 tahun sebelum tahun  $t$

### 2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran perusahaan yang menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana

dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan cara, antara lain total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham (Azlina Nur, 2010). Karena apabila semakin besar aktiva maka penjualan dan kapitalisasi pasar akan semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Butar & Srii, 2012).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan public dibandingkan dengan perusahaan kecil (Yamaditya, 2014). Bagi investor kebijakan tersebut akan berimplikasi terhadap suatu prospek arus kas dimasa depan, sedangkan bagi pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima dari perusahaan. Perusahaan yang besar lebih sering mengakses pasar modal untuk mencari pendaan untuk perusahaan. Karena ukuran perusahaan yang besar memiliki target untuk dapat menghasilkan laba yang besar dan ketika perusahaan tersebut dapat mencapai target maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Akan tetapi ketika perusahaan tersebut menghasilkan laba yang lebih kecil dari target, maka selisih dari laba yang dihasilkan akan dimanipulasi oleh manajer.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil (Yamaditya, 2014). Tambahan dari dana tersebut dapat diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang perusahaan. Motivasi agar mendapatkan dana tersebut akan

mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan, supaya dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor ataupun kreditur akan tertarik menanamkan dananya.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan skala rasio dimana pengukurannya logaritma natural dari total asset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}} \quad \text{Rumus 2.5 Ukuran Perusahaan}$$

Ket: Ln = Logaritma

#### 2.1.4. Leverage

*Leverage* adalah suatu hutang dari sumber dana yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Dengan cara membandingkan total hutang dan asset dapat diketahui tingkat leverage perusahaan. Menurut (Irham, 2013) pengertian rasio *leverage* adalah : “mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaliknya harus menyeimbangkan berapa banyak utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang”.

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk dapat melepaskan beban utang tersebut. karena itu

perusahaan harus menyeimbangkan hutang yang layak untuk diambil dan dari mana sumber yang dipakai untuk membayar hutang. Dengan demikian *leverage* dapat menunjukkan resiko yang akan dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang besar akan menunjukkan resiko investasi yang besar pula sedangkan perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko yang rendah pula.

*Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik kecurangan laporan keuangan, ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan *fraud* karena perusahaan akan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan membayar hutang dengan tepat waktu.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2012) secara umum terdapat lima macam kategori rasio *leverage* yang digunakan oleh perusahaan, yaitu :

#### 1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas dapat dilihat dari aktiva lancar perusahaan yang relative terhadap hutang lancar (yang merupakan kewajiban perusahaan) cara ini dilakukan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio lancar dan rasio *quick (acid test ratio)* adalah rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur rasio likuiditas jangka pendek. Berikut adalah rumus untuk mengukur rasio lancar dan rasio *quick*.

$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$
$\text{Rasio Quick}$ $= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$

### Rumus 2.6 Rasio Likuiditas

#### 2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan tingkat aktivitas aktiva dari beberapa asset pada tingkat tertentu. Rasio aktivitas juga membahas tentang rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva. Berikut adalah rumus rasio aktivitas penggunaan asset dengan cara melihat tingkat aktivitas asset perusahaan:

$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan}/365}$
$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}/365}$
$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$
$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

### Rumus 2.7 Rasio Aktivitas

#### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu : *profit margin*, *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

*Profit margin* yaitu digunakan untuk menghitung sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Analisis *common size* dapat dilakukan untuk melihat secara langsung dari laporan laba rugi dan digunakan untuk kemampuan perusahaan supaya dapat menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

**Rumus 2.8** *Profit Margin*

*Profit margin* yang tinggi merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu dan sebaliknya jika *profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang rendah pula dikarenakan tingkat biaya yang tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat ketidakefisienan dari manajer.

*Retrun on total asset* (ROA) mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset perusahaan. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\textit{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Rumus 2.9** ROA

*Return on Equity* (ROE) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba berdasarkan modal saham. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

**Rumus 2.10** ROE

#### 4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvable merupakan perusahaanyan mempunyai total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 2.11** Solvabilitas

#### 5. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mahal murahnya suatu saham. Rasio ini dapat membantu para investor dalam mencari saham pada perusahaan yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum menanamkan modal yang berupa saham. Rasio pasar yang mengukur harga pasar saham relative terhadap nilai buku perusahaan. Sudut pandang rasio ini

berdasarkan pada sudut pandang investor atau calon investor walaupun pihak manajemen juga berkepentingan dalam rasio pasar saham. Rasio pasar mempunyai beberapa cara untuk dihitung adalah *per earn ratio* (PER), *dividen yield*, pembayaran dividen (*dividen payout ratio*).

*Per earn ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak para investor yang bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan oleh investor guna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Perusahaan yang memiliki peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya akan memiliki tingkat PER yang tinggi, sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah akan cenderung memiliki PER yang rendah.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Earning perlembar saham}}$$

**Rumus 2.12** PER

*Dividen yield* merupakan sebagian dari total *return* perusahaan yang akan diperoleh investor , salah satunya bagian return adalah *capital gain* yang merupakan selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila terdapat selisih negatif maka terjadi *capital loss*.

$$\text{Dividen yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga pasar saham perlembar}}$$

**Rumus 2.13** Dividen

Yield

*Dividen payout ratio* (DPR) rasio ini merupakan sebagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor dan bagian yang tidak dibayarkan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

$$DPR = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{Pendapatan perlembar saham}}$$

**Rumus 2.14** DPR

Menurut (Sawir 2005) dalam

(Dika, 2016), rasio-rasio yang umum digunakan adalah:

1. Rasio utang terhadap ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad \text{Rumus 2.15 DER}$$

Rasio menggambarkan sebuah perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2. Rasio utang atau *Debt Ratio* (*Debt to Total Asset Ratio*)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \quad \text{Rumus 2.16 Debt Ratio}$$

Rasio ini menunjukkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Jika semakin tinggi hasil persentasinya maka cenderung akan semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

### 2.1.5. Kecurangan *Fraud*

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan yang dilakukan oleh manajer untuk mengubah atau membuat data yang tidak sesuai dengan kenyataannya pada laporan keuangan (Nindya, 2016). Kecurangan merupakan salah satu dalam

laporan keuangan untuk memanipulasi data laporan keuangan agar para pengambil keputusan dapat berubah keputusannya untuk dapat menginvestasikan dananya. Hal ini dengan sengaja dilakukan agar para investor tertarik untuk berinvestasi, dan dapat menimbulkan kerugian yang memberikan keuntungan tersendiri bagi para pelaku kecurangan. Tindakan atau perilaku dengan melakukan berbagai cara dan upaya dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan tersendiri bagi pelaku kecurangan.

#### **2.1.5.1. *Fraud Triangle***

Teori *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh cressy pada tahun 1953. Teori ini dilahirkan dari penelitian yang dilakukan oleh cressy yang bernama *cressy's theory* atau *fraud triangle* terdiri dari tiga elemen yang hadir pada saat terkuaknya kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

*Pressure* (tekanan) kebutuhan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Tekanan yang sering terjadi adalah tekanan masalah keuangan dapat memicu terjadinya kecurangan. Seperti halnya target yang tercapai diberikan perusahaan pada saat akhir tahun berupa bonus akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajer akan berusaha dengan berbagai cara salah satunya dengan memanipulasi laba untuk mendapatkannya.

*Oppurtunity* (peluang) yaitu merupakan kesempatan yang membuat terjadinya kecurangan karena ketidakefektifan pengawasan manajemen maka terciptanya peluang. Penyalahgunaan posisi atau otoritas sehingga memerlukan

pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas yang menciptakan sebuah peluang dalam melakukan kecurangan.

*Rationalization* (rasionalisasi) merupakan tindakan, sikap dan nilai-nilai yang etis yang memperbolehkan beberapa pihak dalam melakukan kecurangan. Dimana para pelaku kecurangan ini mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya.

#### 2.1.5.2. *Fraud Score Model*

*Fraud score model* adalah perhitungan yang dilakukan dengan menghitung rata-rata dan standar deviasi dari f-score. Menurut (Dewi Mustika, 2015) Komponen variabel pada F-Scores meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu accrual quality diproksikan dengan RSST accrual dan financial performance yang dihitung dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada modal. *Fraud* dalam pelaporan keuangan ini diukur menggunakan *fraud score model* yang telah diciptakan oleh Dechow tahun 2009 (Nindya, 2016).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$F - score = Accrual Quality + Financial Performance$$

**Rumus 2.17** F-score

Dimana:

- *Accrual Quality* (kualitas akrual)

$$RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ total\ asset}$$

Keterangan:

$WC$  (*Working Capital*) = *Current Asset* – *Current Liability*

$NCO$  (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Asset* – *Current Asset* – *Investment and Advance*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

$FIN$  (*Financial Accrual*) = (*Total Investment* – *Total Liabilities*)

$ATS$  (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Asset* + *End Total Asset*):2

$Financial\ Performance = change\ in\ receivable + change\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan bermanfaat dan bermakna dengan judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. (Fimanaya & Syafruddin, 2014) dengan judul penelitian : “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan”. Variable independennya adalah *leverage* keuangan, rasio perputaran piutang, profitabilitas, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan audit, rasio persediaan/total asset, pergantian auditor, opini audit dan kemampuan *going concern*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variable independen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. (Anik, 2013) dengan judul penelitian: “Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan (*fraud*): persepsi pegawai dinas provinsi DIY”.

Variable independennya adalah penegak peraturan, pengendalian internal, asimetri informasi, keadilan distributif, keadilan prosedural, komitmen organisasi, dan budaya etnis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variable independen berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. (Yamaditya, 2014) dengan judul penelitian: “Pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba”. Variable independennya adalah asimetri, *leverage*, ukuran perusahaan dan variable dependennya manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variable independen berpengaruh positif terhadap variable dependen manajemen laba.
4. (Nindya, 2016) dengan judul penelitian: “Faktor-faktor yang mempengaruhi indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan model *fraud diamond*”. Variable independennya adalah *financial distress*, manajemen laba, likuiditas, *nature of industry*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *capitability*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa manajemen laba, *nature of industry*, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *capability* berpengaruh negative terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.
5. (Kusumaningsih & Wirajaya, 2017) dengan judul penelitian: “Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kecurangan perusahaan perbankan”. Variable

independennya adalah target finansial, personal finansial, proporsi dewan, ukuran komite audit. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa personal finansial berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan.

6. (Sariguna & Kennedy, 2017) dengan judul penelitian: “Para pelaku *fraud* diIndonesia menurut *survey fraud* Indonesia”. Variable independenya adalah *corruption, fraud, Indonesia survey fraud*. Hasil penelitian tersebut *fraud* sebagian dilakukan oleh laki-laki.
7. (Irene et al., 2017) dengan judul penelitian: “Analisis manajemen laba pada perusahaan disektor *industry food and beverages*”. Variable independenya adalah manajemen laba, dan model manajemen laba. Hasil penelitian tersebut manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan *fraud*.
8. (Lou & Wang, 2009) dengan judul penelitian: “*Fraud risk factor of the triangle assessing the like lihood of fraudulent financial reporting*”. Variable independenya adalah *risk factor, fraudulent financial statements, and fraud triangle*. Hasil penelitian tersebut factor-faktor tersebut berpengaruh positif terhadap *fraud*.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
----	----------	----------	------------------

1.	(Fimanaya & Syafruddin, 2014)	1. <i>leverage</i> keuangan 2. Rasio perputaran piutang 3. Profitabilitas 4. Transaksi pihak istimewa 5. Ukuran perusahaan audit 6. Rasio persediaan/total asset 7. Pergantian auditor 8. Opini audit dan kemampuan <i>going concern</i> .	1. Bahwa variable independen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	(Anik, 2013)	1. Penegak peraturan 2. Pengendalian internal 3. Asimetri informasi 4. Keadilan distributif 5. Keadilan prosedural 6. Komitmen organisasi dan budaya etnis.	1. Bahwa variable independen berpengaruh positif terhadap variable dependen manajemen laba.
3.	(Yamaditya, 2014)	1. Asimetri 2. <i>leverage</i> 3. Ukuran perusahaan 4. dan variable dependennya manajemen laba.	1. Menyatakan bahwa variable independen berpengaruh positif terhadap variable dependen manajemen laba.
4.	(Nindya, 2016)	1. <i>financial distress</i> 2. manajemen laba 3. likuiditas 4. <i>nature of industry</i> 5. <i>financial leverage</i> , 6. ukuran perusahaan, 7. profitabilitas, 8. <i>capitability</i> .	1. Menyatakan bahwa manajemen laba, <i>nature of industry</i> , dan likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> dalam pelaporan keuangan. 2. Sedangkan <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>capability</i> berpengaruh negative terhadap <i>fraud</i> dalam pelaporan keuangan.
5.	(Kusumaningsih & Wirajaya, 2017)	1. target finansial 2. personal finansial	1. Bahwa personal finansial berpengaruh positif

		3.proporsi dewan, 4.ukuran komite audit.	terhadap tindak kecurangan.
6.	(Sariguna & Kennedy, 2017)	1. <i>corruption, fraud</i> , 2. <i>Indonesia survey fraud</i> .	1. <i>Fraud</i> sebagian dilakukan oleh laki-laki.
7.	(Irene et al., 2017)	1.manajemen laba, dan 2.model manajemen laba.	1. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan <i>fraud</i> .
8.	(Lou & Wang, 2009)	1. <i>risk factor</i> , 2. <i>fraudulent financial statements, and</i> 3. <i>fraud triangle</i> .	1. factor-faktor tersebut berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> .

### 2.3. Kerangka Pemikiran

#### 2.3.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap kecurangan laporan keuangan

Laporan keuangan sangat penting sekali bagi para pengguna eksternal, karena dari laporan keuangan pihak eksternal akan dapat melihat kondisi suatu perusahaan dari laba perusahaan tersebut. Berbeda dari pihak eksternal, pihak internal memiliki kontak langsung terhadap perusahaan sehingga mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam perusahaan. Komponen penting dalam laporan keuangan adalah laba untuk menilai kinerja perusahaan dan manajemen.

Manajemen laba adalah yang mengatur laba perusahaan dan manajer yang mengambil keputusan dalam pelaporan keuangan dan mengelola transaksi. Manajemen laba adalah tindakan untuk memanipulasi laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk menyesatkan pihak eksternal untuk dapat menanamkan modalnya didalam perusahaan. Manajer akan menaikkan atau menurunkan laba pada suatu perusahaan agar perolehan laba tersebut terlihat tetap stabil. Perilaku

manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak tercermin keadaan yang sebenarnya (Putu et al., 2015). Oleh karena itu dalam laporan keuangan manajemen laba dapat memicu terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan (Dechow1995) dalam (Nindya, 2016) membuktikan bahwa manajer lebih menyukai untuk melakukan kecurangan didalam penyusunan laporan keuangan ketika manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Dari pemaparan diatas, maka hipotesis pertama yaitu:

H1 : Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam laporan keuangan.

### **2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan laporan keuangan**

Ukuran perusahaan suatu gambaran perusahaan yang menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga menunjukkan keadaan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dengan pengalaman dan perkembangan atau sebaliknya. Perusahaan yang besar akan cenderung lebih banyak mengakses pasar modal untuk mencari investor dalam pendanaan perusahaannya. Perusahaan yang besar menjadi perhatian pihak investor untuk menanamkan modal didalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mempunyai target untuk dapat menghasilkan laba yang besar pula, ketika perusahaan tersebut dapat mencapai targetnya berarti perusahaan tersebut mampu

untuk dapat menghasilkan laba yang besar. Dan ketika laba yang dihasilkan melebihi dari pada target maka selisih dari laba tersebut dapat dimanipulasi oleh manajer.

Dalam penelitian yang dilakukan (Yamaditya, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

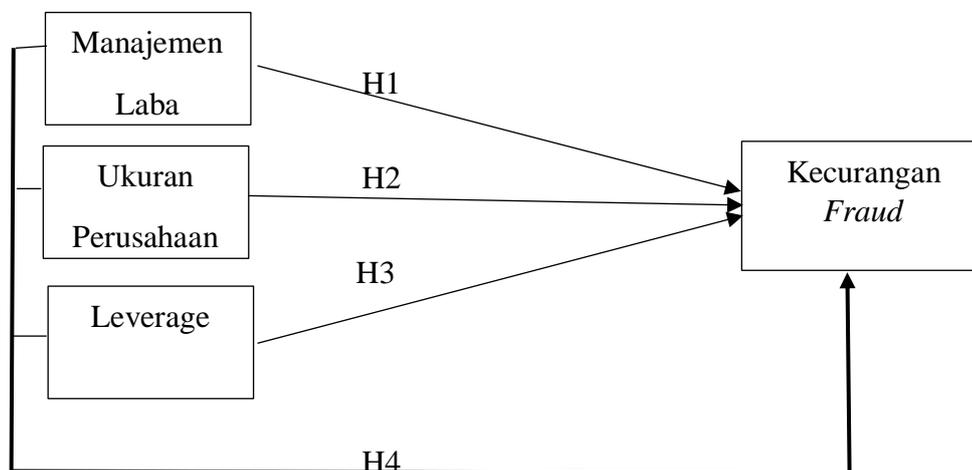
### **2.3.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Leverage* merupakan suatu perbandingan antara total hutang dengan total asset perusahaan dan merupakan pengukur perusahaan terhadap aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan, ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan akan terancam tidak dapat untuk membayar hutangnya tepat waktu dan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini dijelaskan dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa mendatang keperiode saat ini, hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa

mendatang (Watss and Zimmerman 1986) dalam (Yamaditya, 2014). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Gambar 2.1**  
Kerangka Pemikiran



H1 : Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam laporan keuangan.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : Manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kecurangan laporan keuangan.